

**SURIPAN SADI HUTOMO**  
**RIWAYAT DAN PERANANNYA DALAM SASTRA JAWA**

**Djoko Sulaksono**

**Abstrak:** Suripan Sadi Hutomo adalah seorang dosen dan sastrawan. Walaupun seorang sastrawan, banyak tulisannya yang berhubungan dengan masalah kebahasaan. Karyanya yang berbentuk geguritan (puisi Jawa) sangat beragam. Estetika Jawa dalam karyanya juga sangat menawan. Beberapa konsep dan teori filologi dalam tulisan Suripan semuanya hanya merupakan bagian kecil dari tulisan-tulisannya secara menyeluruh (bahan banding) atau pelengkap bagi teorinya tentang sastra lisan (1991) atau sekedar pengantar bagi tulisannya atas karya-karya terapannya (1984), laporan penelitiannya tentang aspek bahasa dan sastra *Babad Demak Pesisiran*, serta buku (1999) tentang *Telaah Sastra Kentrung*. Karya-karya Suripan Sadi Hutomo memang sangat berbobot dan estetis. Walaupun ia orang Jawa tetapi ia tidak fanatik hanya menulis puisi-puisi yang sifatnya kejawaan, terbukti dalam puisi yang berjudul *Kincir Angin* (negeri Belanda). Selain itu Suripan juga menggubah sebuah cerita rakyat menjadi sebuah puisi yang sangat indah. Tema puisi-puisinya menggambarkan bagaimana kehidupan manusia yang ditulis dengan bahasa atau pilihan kata yang sangat indah dan menawan. Selain itu juga banyak menggunakan gaya bahasa untuk lebih menghidupkan karya tersebut.

**Kata kunci:** Suripan, peranannya, sastra Jawa,

**Abstract:** Suripan Sadi Hutomo is a lecturer and literati. He writes a lot about linguistics, although he is literati. He has various literary works in the form of geguritan (Javanese poetry). Javanese aesthetic in his works is also endearing. Some concepts and philology theories in his works are only small part of his writing (comparison) or complement for his theory about verbal literature (1991) or a preface for his applied literary works (1984), research report language aspect and *Babad Demak Pesisiran* literature, and also the book (1999) about *Telaah Sastra Kentrung*. Suripan Sadi Hutomo literary works are highly valued and aesthetic. As Javanese, He is not a fanatic writing about Javanese poetry only. He also writes poetry entitled *Kincir Angin* (The Netherlands). Suripan also rewrites folklore into poetry. The theme describes about human life using aesthetic dictions. He also uses stylistic to make his literary works alive.

**Key words:** Suripan, his role, Javanese literature

## **PENDAHULUAN**

Sastra Jawa dengan segala etika dan estetikanya ditulis oleh para sastrawan. Penciptaan sebuah karya sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang sosial budaya. Menurut Herman J. Waluyo (2010: 53) yang dimaksud latar belakang sosial budaya adalah asal-usul, kesukuan, daerah, dan bahasa daerah yang digunakan. Latar belakang sosial budaya penyair akan berpengaruh dalam bentuk totalitas puisi yang diciptakan.

Puisi Jawa atau geguritan mempunyai sejarah yang cukup panjang. Geguritan adalah sebutan untuk puisi Jawa baru atau modern. Sebelum disebut geguritan, puisi Jawa lama berbentuk *parikan*, *wangsalan*, dan *tembang*. Parikan dalam bahasa Indonesia disebut *pantun*. *Wangsalan* adalah semacam teka-teki yang jawabannya sudah dilampirkan walau hanya satu suku kata. Hakikat tembang Jawa (macapat) adalah puisi tradisional yang terikat oleh metrum atau aturan-aturan tertentu.

Perkembangan-perkembangan tersebut tentu saja mengalami waktu yang cukup lama dan memunculkan banyak pengarang yang menuliskan karya-karyanya. Tulisan ini akan membahas salah satu tokoh pengarang sastra Jawa modern yang cukup terkenal, yaitu Suripan Sadi Hutomo. Adapun yang akan dibahas adalah biografi dan beberapa karyanya.

### **A. Biografi Suripan Sadi Hutomo (1940-2001)**

Suripan Sadi Hutomo adalah seorang Guru Besar Universitas Negeri Surabaya. Lahir di Ngawen, Blora, 05 Pebruari 1940, meninggal 23 Pebruari 2001, di Surabaya. SMA ditempuh di Bagian B, Blora. Ketika masih SMA, Suripan sudah senang mengumpulkan dan menulis karya-karya sastra Jawa dan Indonesia. Kuliah di FKIP Universitas Airlangga, Jurusan Bahasa Indonesia, lulus 1968 setelah itu mengajar di almaternya. Tahun 1978-1980 belajar ilmu sastra di Universitas Leiden. Gelar doktor diraihny pada tahun 1987 dengan judul disertasi “*Cerita Kentrung Sarah Wulan di Tuban*” dan kemudian mendapat julukan “Doktor Kentrung”.

Tulisan-tulisan Suripan Sadi Hutomo sangat banyak, baik tentang ilmu sastra maupun bahasa, misalnya “*Kota Dalam Sajak*” (Angkatan Bersenjata, Minggu V, Maret 1970), “*Kutha Ing Guritan Jawa Anyar*” (Jaya Baya, No. 3, XXVIII, 18 September 1973), “*Novel Pulang Karya Tiha Mochtar dari Sudut Bahasa*”, “*Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin*” (Basis, No. 1, XXXII, 1983); “*Peranan Bahasa dan Sastra Melayu Abad XIX Di Surabaya*” (Basis no. 10, XXXIX, 1990);” *Bahasa Osing Banyuwangi* (Surabaya Post, 30 Desember 1968), dan sebagainya.

Selain memperhatikan bahasa dan sastra Jawa, Suripan juga memperhatikan perkembangan filologi. Menurut Purnomo (2001), semua karya Suripan masuk dalam khasanah filologi terapan, tidak ada buku atau tulisannya yang disusun secara khusus pada tataran filologi teoretik. Beberapa konsep dan (teorri) filologi dalam tulisan Suripan semuanya hanya merupakan bagian kecil dari tulisan-tulisannya secara menyeluruh (bahan banding) atau pelengkap bagi teorinya tentang sastra lisan

(1991). Atau sekedar pengantar bagi tulisannya atas karya-karya terapannya (1984), laporan penelitiannya tentang aspek bahasa dan sastra *Babad Demak Pesisiran*, serta buku (1999) tentang *Telaah Sastra Kentrung*.

Sejak 1967, Suripan aktif menulis geguritan (puisi berbahasa Jawa). Karya-karyanya dimuat di kalawarti (majalah) berbahasa Jawa, misalnya *Parikesit*, *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Dharma Nyata*, *kumandhang*, *Dharma Kandha*, dan *Jaya Baya*. Karya-karya yang dimuat diberbagai majalah kemudian dikumpulkan dalam *Antologi Angin Sumilir* (Balai Pustaka, 1988) yang memuat 54 guritan dari tahun 1967-1982. Selain itu, Suripan juga membuat antologi bersama berjudul *Antologi Geguritan Jawa Tahun 1945-1982* (Balai Pustaka).

Suripan juga menulis puisi berbahasa Indonesia yang dimuat dalam *Mingguan Bhirawati* dan majalah *Horizon*. Di samping itu, puisi Suripan juga dimasukkan dalam *Antologi Puisi Enam Penyair Surabaya* (Dewan Kesenian Surabaya, 1975); dan *Festival Desember 1975* (Dewan Kesenian Jakarta, 1975). Karya yang berupa cerita pendek misalnya *Ketika Tambur Maina*, *Ketika Langit Jadi Lautan*, *Ketika Aku Main "Nan-Nan"* Dimuat Di Majalah *Widyawara*, Tahun VI, Februari 1988. Cerita pendek ini kemudian dimasukkan dalam *Antologi Cerita Pendek Dari Surabaya* (Gaya Masa, 1991) yang dieditorinya. Walaupun Suripan terlihat dalam berbagai kegiatan dinas (sebagai dosen), ia terus menulis guritan di majalah *Panjebar Semangat dan Jaya Baya*.

## **B. Karya Suripan Sadi Hutomo**

Banyak sekali puisi atau geguritan karya Suripan Sadi Hutomo. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan referensi maka dalam tulisan ini tidak semua karyanya dapat ditulis. Berikut ini beberapa contoh puisi karangan Suripan Sadi Hutomo: *Wong Jawa, Kincir Angin, Saklore Kali Lusi. Ilir, Saka Punjering Ati, Wis Wayahe Saiki.*

### **WONG JAWA**

*Wong Jawa aja jawal*

*Jawa jawal Jawane kadhal*

*Apa sliramu Jawa, mitraku*

*Geneya kok-ngiris atiku?*

*Ronggowarsito lan Aristoteles*

*Yosodipuro lan Sokrates*

*Padha dene pujangga linuhung*

*Padha dene pujangga kanga gung*

*Yen kok semak buku filsafat*

*Yen kok semak ilmu masyarakat*

*Mung ana siji keblat*

*Kang ajine ora mekakat*

*Kang gawe ati nggrantes*

*Awit mung Aristoteles lan Sokrates*

*Sinebut sinobya ukara*

*Rinoncen kembang maneka*

*O, Ronggowarsita*

*O, YaSadipura*

*Awit apa basa Jawa*

*Kang ora bisa diwaca?*

*Awit apa mung basa latin*

*Kang bisa anuntun batin?*

*Wong Jawa aja jawab*

*Jawa jawab Jawane kadhal*

*Apa sliramu Jawa, mitraku?*

*Geneya kok ngiris atiku?*

*Kecubung ungu ing taman kutha*

*Iki kahanan kang nembe teka*

*Apa sliramu bakal wuda*

*Melu-melu angumbar dhadha?*

*Wiwawite lesbadhonge*

*Tabik-tabik sunan kali*

*Kita ngadeg ing grumbul srengenge*

*Kita wani ndhudhah ati*

(Jaya Baya, No, XXVI, 12 Maret 1972)

Puisi berjudul wong Jawa tersebut berisi kritik sosial karena banyak orang mengenal Aristoteles dan Sokrates sebagai ahli filsafat. Dibangku sekolah yang diperkenalkan juga nama-nama tersebut. Padahal di Jawa, orang Jawa juga mempunyai filsuf yang tidak kalah hebat, misalnya saja Ranggawrsita dan

Yasadipura. Mereka berdua hanya sebagian kecil dari para filsuf-filsuf Jawa. Mereka bukan kalah hebat, hanya kalah terkenal.

Ada pepatah Jawa yang berbunyi *wong Jawa ilang jawane*. Hal ini secara umum artinya orang Jawa kehilangan identitas kejawaannya. Hal yang paling menonjol adalah orang Jawa tidak mau dan tidak bisa menggunakan bahasanya sendiri, lebih dari itu orang Jawa sudah mulai kehilangan dan tidak tahu akansastra dan budayanya. Banyak yang lebih suka kepada budaya luar/barat yang belum tentu sesuai dengan budaya timur.

Selain adanya *purwakanthi*, estetika Jawa lain yang dapat ditemukan dalam puisi tersebut adalah *cangkriman* yang dijadikan sampiran. Cangkriman itu tetembungan utawa unen-unen kang kudu dibatang maksude (padmosoekotjo, 1960: 82). Cangkriman adalah teka-teki tradisional Jawa, ada juga yang menyebut dengan istilah *capean* atau *bedhekan*. Cangkriman ada 4 macam yaitu *cangkriman blenderan*, *cangkriman irib-iriban*, *cangkriman wancahan* dan *cangkriman kang sinawung ing tembang*. *Wiwate lesbadhonge* termasuk dalam *cangkriman wancahan* atau singkatan. Kepanjangannya adalah *uwi dhawa wite tales amba godhong*.

### **KINCIR ANGIN**

*Dhuwur endheke kincir angin*

*Ing sacedhake kali rijin kang nakal*

*Cafa, cafe*

*Tangan alus kang ngawe-awe*

*Nganggo kapal cilik*

*Ombak ing landeyan  
Plabuhan kuwi sangsaya sepi  
Kutha Rotterdam kang peni  
Kabut kandel  
Manglung udel  
Sangsaya kandel  
Keluking piyandel  
Lonceng greja  
Ngoyak swarga*

*Leiden*

Guritan “*kincir angin*” menceritakan tentang pengalaman Suripan sewaktu berada di Belanda, yang dia sebutkan dengan jelas yaitu dipelabuhan kota Rotterdam. Belanda beribu kota Amsterdam. Banyak nama tempat yang berakhiran kata “dam” yang artinya adalah bendungan. Belanda dijuluki Negara kincir angin karena konon di sana memang banyak terdapat kincir yang digunakan untuk memompa air laut dan sebagai pembangkit listrik

### ***SAKELORE KALI LUSI***

*sakelore kali lusi  
ngedhangkrang wit randhu lan mahoni  
atikah! atikah!  
apa kowe wis tega ninggal tegal lan sawah  
nyambut gawe ing negara mekah?*

*suket pancen wis padha garing  
watu-watu wis padha gemlindhing*

*o, atikah, anakku  
tak eklasne kowe ngrakit lagu  
panguripan kang kebak madu*

*sakelore kali lusi  
wis ora ana maneh sing ditanduri  
sakelore kali lusi  
alas jati mung arane kang peni  
dudu darbeke si bibi*

*apa maneh kang arep dirungkebi  
yen tlatah wutah getih ra nduweni yoni?*

*Jaya Baya*

Puisi tersebut menggambarkan seseorang yang akan pergi meninggalkan tempat tinggalnya yang berada disebelah utara sungai Lusi, hal ini dapat diketahui dari kata “*apa kowe wis tega ninggal tegal lan sawah, nyambut gaweng negara mekah?*” Lusi dalam bahasa Kawi artinya adalah cacing. Bentuk sungai yang seperti cacing sudah tidak bisa mengeluarkan lumpur yang subur sehingga tanah-tanah di sekitarnya menjadi tandus.

Kepergiannya karena daerah tempat tinggalnya sudah gersang. Dengan pergi meninggalkan tempat tinggalnya, ia berharap akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Orang tua hanya bisa mendoakan “*tak eklasne kowe ngrakit lagu panguripan kang kebak madu*”. Sudah tidak ada lagi tempat yang dapat ditanami. Hutan jati yang begitu terkenal kini hanya namanya saja karena sudah gundul dan sudah menjadi milik orang lain maka tidak ada gunanya jika diharapkan dan dipertahankan.

***Balada Kleting Kuning***

*Sapa ta sing ra bakal ngruntuhake iki waspa*

*Yen si kleting dipilara mbok randha*

*Yen si kleting tansah dipilara sedulur tuwa?*

*Kleting kuning! Kleting kuning!*

*Kenya ayu anak angkate mbok randha sambega*

*Kenya ayu kasihane para jawata*

*Wau ta si kleting kuning*

*Kinongkon ngumbah dandang tembaga*

*Nganti mencorong kaya teja*

*Wau ta si kleting kuning*

*Nyangking dandang ngener menyang kali bening*

*Nyangking dandang kambi nangis andrenginging*

*Endi dandangmu nini*

*Aku bangothongthong kang bakal ngumbah ana kali*

*Cinandhak dandang kakempit swiwine sekti*

*Kinumbah dandang mencorong kaya nalika lagi jinedhi*

*Iki dandangmu lan iki sada lanang wasiat wesi aji*

*Tampanana nini lan den-enggal kowe bali*

*Awit sedulurmu padha budhal nggah-unggahi*

*Andhe-andhe lumut ing dhukuh wuluhan desa pasirapan peni*

*Wau ta si bangothongthong  
Ilang musna dadi dewa suralaya  
Bali makayangan ing swarga loka  
Anging sumribit anggonda cendhana*

*Kagyat mbok randha dhadhapan mbok randha sambega*

*Dene si kuning ngempit dandang mencorong teja  
Iki apa dandang saka swarga  
Kang kok-tuku ngorbanke salira?*

*Sang dyah ayu meneng ra suwala  
Atine remuk kaya binanting ing sela  
Wau ta sang syah ayu kleting kuning  
Mothah anyuwun palilahe mbok randha sambega  
Arep melu nggah-unggahi sang bagus teruna  
Kaya kleting biru, dhadhu, ungu sedulur tuwa*

*We la bocah ora kaprah  
Rupamu elek kaya silit tampah  
Ambumu banger kaya kembang bangah  
Kowe arep nggah-unggahi jejaka bagus  
Anake mbok randha wuluhan kang kementhus?*

*Cinandhak sang dyah ayu kleting kuning*

*Pinupur telek pitik tinapih klaras gedhang  
Setagen tampar memehan kinemben eri bandhotan*

*O, langit biru cakrawala*

*Apa bener tindake iki mbok randha sambega?*

*Budhala kowe nek arep lunga*

*Ning poma aja bali ing omahke sigra*

*Jumangkah sang dyah ayu kleting kuning*

*Teka ing bengawan silugangga*

*Bengawan banjir prau tambang ora ana*

*Bingung si kuning arep nyabrang sigra*

*Eeeee, minggat kowe si kere budhugen*

*Aku yuyukangkang tukang tambang bengawan*

*Eeeee, si buron banyu aja ngadhang lakuku*

*Aku dudu wanita tuna susila adol salira*

*Aku dudu bangsane buron kang kena kok mangsa*

*Rasakna yen kowe ra gelem tetulung sapedha-padha*

*Wau ta sang dyah ay kleting kuning*

*Angunus sada lanang saka kayangan*

*Sinabet banyu bengawan ilang banjir bandhang*

*Yuyukangkang mati njrekangkang*

*Bengke ilang bali makayangan*

*Wau tad yah ayu anak sambega*

*Teka ing wuluhan pinapak jodheg lan santa  
Mitra rewange sang pekik andhe-andhe lumut sulistya  
Ginojek pari kena  
Wau ta sang mbok randha wuluhan desa pasirapan  
Mapagake si kuning irung tinutup kembang amrik anggonda*

*Eeeee, gendhuk kowe njaluk apa  
Sega karak apa sega ketela?*

*Adhuh nyai kula nyuwun pangaksama  
Kula badhe nggah-ungghi kang putra*

*Kaget mbok randha wuluhan desa pasirapan krungu swara  
Amandeng pucuke netra*

*Rupamu elek ambumu kelek kethek  
Apa kowe bisa bakal katrima?*

*Wis ping pira para Kenya  
Kenya ayu darah mbok randha dhadhapan mbok randha sambega*

*Tinampik ing sang pekik  
We la yen kowe ameksa  
Dak-jaluke palilahe sang jejaka*

*Angin sumribit anggandha cendhana  
Sumriwing ing kuping  
Manuk ngoceh ing pakebonan*

*Apa kang bakal linakonnan?*

*“putraku ngger si andhe-andhe lumut*

*Tumuruna ana putrid kang nggunggah-unggahi*

*Putrine kang elek rupane*

*Kleting kuning iku kang dadi asmane”*

*Kaget mbok randha wuluhan mbok randha pasirapan*

*Si kleting rinangkul siniram banyu sendhang kencana*

*Badhar si kuning dadi dewi sekartaji dewi galuh candrakirana*

*Badhar si bagus dadi raden panji inu kertapati putra jenggala*

*Wau ta mbok randha dhadhapan mbok randha sambega*

*Kaget asemu gela dene wis milara sang dyah ayu kesuma*

*Ah, apa kang bakal tinampa*

*Keris apa pedhang anigas jangga?*

Puisi tersebut menceritakan salah satu cerita Jawa yang berjudul *Ande Ande Lumut*. Cerita ini dikenal dalam berbagai versi. Versi yang banyak dikenal dan "tradisional" adalah yang mengaitkannya dengan bersatunya (kembali) Kerajaan Jenggala dan Kediri. Cerita ini mengisahkan tentang Pangeran Kusumayuda (dianggap sebagai personifikasi Kamesywar, raja Kadiri) yang bertemu dengan Kleting Kuning (bahasa Jawa: *Klething Kuning*), si bungsu dari empat bersaudara anak seorang janda yang tinggal di salah satu desa bawahan ayah Pangeran Kusumayuda memerintah. Kleting Kuning sebenarnya adalah anak angkat, yaitu putri dari Kerajaan Jenggala, yang kelak dikenal sebagai Dewi

Candrakirana. Diam-diam mereka saling mengingat. Dalam hati, Pangeran Kusumayuda tahu, gadis seharum bunga mawar itu adalah calon permaisuri Kerajaan Banyuarum yang paling sempurna. Sayang, mereka tak pernah bertemu lagi.

Beberapa tahun kemudian, seorang pemuda tampan bernama Ande Ande Lumut mengumumkan bahwa dia sedang mencari istri. Tak seperti gadis-gadis desa lain, termasuk juga saudara-saudara Kleting Kuning, Kleting Kuning enggan pergi sebab dia masih mengingat Pangeran Kusumayuda. Namun berkat nasihat dari bangau ajaib penolongnya, maka akhirnya Kleting Kuning pun turut serta.

Dalam perjalanannya, ternyata mereka harus menyeberangi sungai yang lebar. Pada saat itu, muncullah penjaga sungai berwujud yuyu raksasa bernama Yuyu Kangkang. Yuyu Kangkang menawarkan jasa untuk menyeberangkan mereka dengan catatan diberi imbalan bersedia dicium olehnya setelah diseberangkan. Karena terburu-terburu, semua gadis-gadis desa yang lain segera saja menyetujuinya, dengan pemikiran bahwa sang pangeran tidak akan mengetahuinya. Hanya si bungsu Kleting Kuning yang menolak untuk dicium Yuyu Kangkang. Ketika Yuyu Kangkang bermaksud memangsanya, Kleting Kuning melawannya dengan senjata yang dititipkan oleh ibunya. Karena hanya si bungsu yang tidak dicium Yuyu Kangkang, jadilah Ande Ande Lumut memilih si bungsu sebagai pendampingnya. Barulah saat itu Kleting Kuning menyadari

bahwa pemuda Ande Ande Lumut adalah Pangeran Kusumayuda, pemuda idamannya.

Berbeda dengan guritannya yang berjudul “*ilir*” di bawah ini, yang cenderung menampilkan aspek sosial. Kemudian ada guritan berjudul “*Saka punjering panguripan*” yang cenderung menampilkan aspek kehidupan manusia lebih mendalam.

### ***ILIR***

*dak-ilir cekben adhem  
sega sakpulukan pawehe juru silem  
pancen kamingaya wong nduwe negara  
arep mangan nunggu cipratane rasa rumangsa  
lan nek sesuk ora ana upa  
ilire mung kanggo ngobong dupa*

*Jaya Baya*

### ***SAKA PUNJERING PANGURIPAN***

#### ***I.***

*liwat sadhuwuring ayang-ayang  
aku weruh glibeting si gatholoco  
mlebu rongge si menco*

*liwat ing sandhuwuring ayang-ayang  
aku krungu surake si jaka lodang  
ngelemke sega wadhang*

*menyang ngendi paranku  
menyang ngendi playuku  
urut ilining banyu wudu*

*II.*

*pandhom kang tansah mubeng seser  
kaya dene klibate paser*

*gandewa kang manjing panah pusaka  
kmelon ing dhuwuring iga*

*ya gene sliramu ora percaya  
urip iki dudu ayang-ayang mega?*

*III.*

*kasampurnan kang luwih sampurna  
dununge ora na pasar bawera  
uga ora na ing telenging kutha  
kang mripat kaya watu kemlasa*

*dudu iki, dudu ika  
awit ika lan iki  
awit iki lan ika  
: iki – ika, ika – iki*

*tampanana jiwa kang umop kaya*

*obyaking samodra*

*tampanana jiwa kang ngoyot kaya*

*banyu bune akasa*

*endhek dhuwure graita*

*ana ing slira*

*Panjebar Semangat*

### **C. Kesimpulan**

Suripan Sadi Hutomo adalah salah satu sastrawan Jawa yang sangat peduli dengan sastra dan budaya Jawa. Hal ini dapat terbukti dengan didirikannya pusat dokumentasi sastra pribadi miliknya. Walaupun ia ahli filologi tetapi karya-karyanya yang berwujud puisi banyak sekali.

Berdasarkan beberapa contoh puisi-puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya-karya Suripan Sadi Hutomo memang sangat berbobot dan estetis. Walaupun ia orang Jawa tetapi ia tidak fanatik hanya menulis puisi-puisi yang sifatnya kejawaan, terbukti dalam puisi yang berjudul *Kincir Angin* (negeri Belanda). Selain itu Suripan juga menggubah sebuah cerita rakyat menjadi sebuah puisi yang sangat indah. Tema puisi-puisinya menggambarkan bagaimana kehidupan manusia yang ditulis dengan bahasa atau pilihan kata yang sangat indah dan menawan. Selain itu juga banyak menggunakan gaya bahasa untuk lebih menghidupkan karya tersebut. Suripan

memang telah tiada namun karya-karya akan abadi dan dikenang sepanjang masa oleh pecinta sastra dan budaya Jawa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dhanu Priyo Prabowo, Sri Widati Dan Prapti Rahayu. 2012. *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.

Herman J. Waluyo. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari.

Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasoesastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers  
Maatschaappij n.v. Groningen.

Suripan Sadi Hutomo. 1975. *Telaah Kesusastraan Modern*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_.1985.*Guritan, Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980*. Surabaya:  
Sinar Wijaya.

Tirto Suwondo, dkk. 2006. *Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adi Wacana.

